

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini, memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan teknologi, informasi, dan transportasi di berbagai Negara di seluruh dunia. Salah satu dampak terbesarnya yaitu kaburnya batas-batas antar negara sehingga menyebabkan berkurangnya hambatan kegiatan ekonomi antar negara dan semakin terbuka luas pasarnya. Hal tersebut juga menyebabkan pergerakan faktor industri lebih leluasa. Pada era ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai bersaing dengan perusahaan dari berbagai Negara lainnya untuk menguasai pasar. Agar dapat tetap bertahan perusahaan *go public* harus melakukan terobosan baru untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan tetap menjaga kepercayaan masyarakat di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan yang sangat jelas dalam mendirikan sebuah perusahaan, baik untuk jangka waktu yang singkat maupun untuk jangka waktu yang lama. Tujuan yang terpenting dalam perusahaan ialah untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan untuk jangka waktu yang lama adalah dengan meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui nilai perusahaan yang terlihat dari pergerakan harga saham (Supriyono, 2018). Dalam Upaya meningkatkan Nilai perusahaan maka akan sering terjadi perbedaan kepentingan diantara kedua pihak yang berkaitan agent atau principal yang disebut agensi problem. Tidak heran hal tersebut akan menimbulkan konflik yang disebut agensi

konflik. Hal tersebut dikarenakan manajemen memiliki tujuan yang berbeda dengan pemegang saham, dimana manajemen lebih memfokuskan pada keuntungan pribadi dibandingkan pemegang saham (Alfinur, 2016).

Pada tahun 2023, kondisi perekonomian global dan nasional menunjukkan tanda pemulihan pasca-pandemi, namun masih dibayangi oleh berbagai ketidakpastian, seperti fluktuasi suku bunga, tekanan inflasi, dan dinamika geopolitik internasional. Di tengah tantangan tersebut, investor semakin selektif dalam menilai perusahaan, tidak hanya dari sisi kinerja keuangan, tetapi juga dari aspek non-keuangan seperti praktik Good Corporate Governance (GCG).

Nilai perusahaan, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan, menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan terhadap kemampuan manajemen dalam menciptakan keuntungan secara berkelanjutan dan mengelola risiko dengan baik. Namun, fenomena yang muncul sepanjang tahun 2023 menunjukkan bahwa tingginya kinerja keuangan tidak selalu sejalan dengan tingginya nilai perusahaan. Beberapa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru memiliki valuasi pasar yang rendah, dan sebaliknya.

Salah satu penjelasan atas fenomena ini adalah peran Good Corporate Governance. GCG berfungsi sebagai sistem kontrol internal dan eksternal yang menjaga agar perusahaan dikelola dengan akuntabilitas, transparansi, dan integritas. Komponen seperti keberadaan dewan komisaris independen,

kepemilikan institusional, struktur dewan direksi, dan komite audit diyakini mampu memengaruhi kepercayaan investor dan reputasi perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan sebuah tujuan jangka panjang organisasi yang bisa diamati melalui harga setiap lembar sahamnya sebab mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal untuk perusahaan terbuka. Pentingnya nilai perusahaan berguna untuk memahami kondisi perusahaan serta menentukan ketertarikan investor dalam menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Nilai ini dapat terlihat dari harga saham perusahaan. Stabilitas harga saham perusahaan dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut baik dan selaras dengan nilainya.

Nilai perusahaan yang optimal dan maksimal mampu menarik minat sumber pendanaan potensial seperti investor maupun kreditur. Menurut (Riny, 2018), hal ini terjadi karena nilai perusahaan menggambarkan kinerja organisasi yang diyakini dapat memengaruhi persepsi investor atau kreditur untuk menanamkan dana pada suatu perusahaan. Bahkan menurut Arifianto & Chabachib (2016), nilai perusahaan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor sebelum mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur memakai berbagai rasio dimana salah satu komponen krusialnya adalah harga saham, sering disebut rasio penilaian. Rasio penilaian merupakan sebuah rasio terkait penilaian performa saham perusahaan yang telah diperjualbelikan di pasar modal (Made, 2011). Rasio ini bisa dipakai masyarakat sebagai acuan dalam pembelian saham. Beragam metode digunakan

untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya Price to Book Value (PBV) yang dipakai sebagai proksi dalam penelitian ini. Dalam riset ini terdapat sejumlah indikator yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu komite audit, dewan komisaris independen, dan profitabilitas.



Gambar 1.1

Pertumbuhan Saham JII

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Data diolah peneliti (2025)

Pada tahun 2020 dengan nilai indeks sebesar 2.058.772,65 terjadi sedikit penurunan di tahun 2021 yaitu sebesar 2.015.192,24. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 mulai meningkat kembali, meskipun masih dalam skala kecil yaitu sebesar 2.155.449,41. Pada tahun 2022 ke tahun 2023 semakin meningkat, menunjukkan pertumbuhan indeks yang lebih kuat yaitu sebesar 2.501.485,69. Pada tahun 2023 ke tahun 2024 terjadi kenaikan besar dalam nilai indeks, menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan sebesar 3.340.604,23. Selama periode 2020-2024, setelah sempat mengalami penurunan kecil di awal 2021, Jakarta Islamic

Index menunjukkan kenaikan berkelanjutan dan bahkan semakin meningkat di tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa kinerja saham-saham syariah di Indonesia semakin membaik dalam beberapa tahun terakhir.

Nilai perusahaan merupakan aspek penting yang sering kali menjadi sorotan dalam dunia pasar modal. Salah satu indikator utama dalam mencerminkan nilai perusahaan adalah harga saham yang senantiasa mengalami fluktuasi, naik dan turun, mengikuti dinamika pasar. Fenomena ini menarik untuk dibahas karena naik turunnya harga saham secara langsung memengaruhi persepsi terhadap nilai perusahaan. Performa saham secara keseluruhan dapat dimonitor melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang memberikan gambaran umum tentang tren pasar. Semakin tinggi nilai IHSG, umumnya mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan secara agregat. Kenaikan harga saham perusahaan juga menandakan peningkatan kesejahteraan pemegang saham melalui return investasi yang lebih tinggi.

Tingginya nilai perusahaan sangat diharapkan oleh pemilik perusahaan karena hal tersebut mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya dan strategi keuangan. Nilai perusahaan yang tinggi identik dengan meningkatnya kekayaan pemegang saham, yang tercermin dalam harga pasar saham sebagai hasil dari keputusan investasi, pembiayaan, dan pengelolaan aset yang optimal.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik, atau yang dikenal dengan Good Corporate Governance (GCG). GCG menekankan pentingnya kolaborasi yang sinergis

antara manajemen perusahaan, pemegang saham (shareholders), dan pemangku kepentingan lainnya (stakeholders) dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan aspek keuangan perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan penggunaan modal perusahaan secara efisien dan berkelanjutan.

Menurut Velnampy (2013), tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari struktur, prosedur, dan mekanisme yang didasarkan pada prinsip akuntabilitas, yang dirancang untuk mendukung pengelolaan perusahaan secara berkelanjutan. Melalui sistem ini, arah dan pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan menjadi lebih terstruktur, sehingga GCG yang diterapkan secara konsisten akan meningkatkan peluang perusahaan untuk meraih profitabilitas dan nilai yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, Velnampy (2013) juga mengungkapkan bahwa manajer perusahaan tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, melainkan cenderung mengejar kepentingan pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengawasan melalui monitoring dan controlling yang efektif. Pembentukan dewan komisaris dan komite audit menjadi langkah strategis untuk memastikan manajemen bekerja sesuai prinsip tata kelola yang baik.

Penerapan prinsip-prinsip GCG tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam perusahaan, mulai dari pemegang saham, manajemen, hingga karyawan. Dengan demikian, GCG mampu mengurangi konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik

(prinsipal). Minimnya konflik keagenan akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, yang tercermin melalui peningkatan harga saham.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa indikator yang menjadi bagian dari mekanisme GCG, di antaranya komisaris independen dan komite audit. Kedua unsur ini memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Komisaris independen, misalnya, berperan sebagai pihak netral yang menjembatani konflik internal manajemen serta mengawasi jalannya kegiatan perusahaan agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Dengan demikian, komisaris independen diharapkan mampu menekan konflik keagenan dan secara tidak langsung mendukung peningkatan nilai perusahaan (Badruddien et al., 2017).

Susanti & Pangestuti (2010) mengemukakan bahwa peran komite audit sangat vital dan strategis dalam menjaga integritas proses pelaporan keuangan, serta memastikan terselenggaranya sistem pengawasan internal perusahaan secara memadai guna mendukung pelaksanaan good corporate governance. Komite audit bertanggung jawab dalam menegakkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance, khususnya prinsip transparansi, agar dapat diterapkan dengan tepat dan berkesinambungan oleh jajaran eksekutif perusahaan. Diharapkan, keberadaan komite audit mampu meredam konflik keagenan sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan dapat dipercaya dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di mata investor (Badruddien et al., 2017). Nadhiyah & Fitria (2021) menambahkan bahwa selain faktor Good Corporate Governance

(GCG), profitabilitas juga merupakan elemen penting dalam upaya peningkatan nilai perusahaan.

Sudah menjadi hal yang umum bahwa tujuan utama didirikannya suatu entitas bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu mencetak laba dalam periode tertentu agar dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Profitabilitas menjadi tolok ukur dalam menilai kondisi finansial perusahaan dan diperlukan alat analisis yang relevan seperti rasio profitabilitas. Salah satu rasio yang sering digunakan oleh investor adalah Return On Assets (ROA), yang mengukur seberapa optimal perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas sendiri diartikan sebagai kemampuan entitas dalam memperoleh laba selama jangka waktu tertentu, sekaligus menjadi indikator efektivitas kinerja operasional perusahaan secara menyeluruh.

Profitabilitas menjadi salah satu parameter penting yang selalu diperhatikan oleh investor saat mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, karena indikator ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dan return bagi investornya. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin layak perusahaan tersebut dijadikan tempat investasi karena berpotensi memberikan imbal hasil yang menguntungkan bagi pemegang saham di masa mendatang (Wiguna & Yusuf, 2019).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dengan mengelola sumber daya yang dimiliki seperti aset, modal, dan hasil penjualan. Ketika sebuah perusahaan dinilai mampu memberikan keuntungan di

masa depan, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap kenaikan harga saham dan nilai perusahaan (Jusriani & Rahardjo, 2013).

Menurut Pratiwi & Ibrahim (2017), unsur-unsur GCG seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Anggraini & Fidiana (2021), di mana mereka menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, namun kepemilikan institusional justru berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabila & Wuryani (2021) menunjukkan bahwa secara parsial, indikator dewan komisaris independen dalam GCG berpengaruh positif signifikan, sementara komite audit menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Rudangga & Sudiarta (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian oleh Tarima (2016) menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Astakoni & Nursiani (2019) dan Wardhany et al. (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas justru memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, serta ROA terhadap nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada periode 2020–2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Komite Audit berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai Perusahaan

4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya adalah :

1. Secara teoritis, bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah literature serta bisa membantu bagi aktivitas akademik untuk menambah informasi.
2. Secara praktis, bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti serta sebagai sarana belajar dan masukan bagi penulis dalam mengaplikasikan berbagai teori yang telah di pelajari terhadap kasus yang nyata dan relevan.